



Strategi Pengembangan Muatan Life Skill pada Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang

Herlina Siregar ✉, Ahmad Fauzi, Ika Rizqi Meilya

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

DOI: 10.15294/pls.v2i1.23383

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Juni 2018

Keywords:

Strategy; Learning, Life Skill;
Entrepreneurship; Cottage
Pesantren

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pengembangan muatan life skill pada pembelajaran berbasis wirausaha di pondok pesantren Kab. Pandeglang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengelola, Kyai dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren di Kab. Pandeglang untuk memperoleh informasi tentang strategi pengembangan muatan life skill dan pembelajaran berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang serta 8 orang santri untuk mengungkap kecakapan hidup setelah mengikuti pembelajaran berbasis kewirausahaan dan sumber data sekunder berupa gambar, buku-buku dan data santri pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren. Strategi pengembangan muatan life skill pada pembelajaran berbasis wirausaha di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang dilakukan melalui 4 strategi yaitu strategi Renung-Latih-Telaah (RTL), Strategi Learned Centred, Strategi kurikulum berbasis kompetensi, dan Strategi penguatan pendidikan ekstrakurikuler.

Abstract

The purpose of this research is to know the development strategy of life skill content on entrepreneurship based learning in boarding school of district Pandeglang. The research method used is qualitative approach with descriptive method. Methods of data collection using interview technique, observation and documentation study. Primary data sources in this study are the Management, Kyai and Teachers of Pondok Pesantren in Kab. Pandeglang to obtain information about life skill development strategy and entrepreneurship based learning in Pondok Pesantren Kab. Pandeglang and 8 santri to reveal life skills after following entrepreneurial based learning and secondary data source in the form of pictures, books and data of entrepreneurial based learning students in Pesantren Cottage. Development strategy of life skill content on entrepreneurship based learning in boarding school of Pandeglang Regency is done through 4 strategies, namely Strategy of Renung-Train-Study (RTL), Learned Centred Strategy, Competency-based curriculum strategy, and strategies for strengthening extracurricular education.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: herlina.siregar@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya (Masyhud, 2004: 20). Seperti halnya, untuk membangun jiwa wirausaha santri. Peran penting yang membuat nilai plus pembelajaran berbasis wirausaha di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Seyogyanya, hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.

Pesantren pada awalnya hanya memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi (A. Halim, 2005: 207). Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi/kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya.

Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri telah berlatih diri menjadi wirausahawan, sebagai bekal kelak usaha mandiri ketika telah lulus belajar di pesantren. Menurut Didin Hafidhuddin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama islam) serta berfungsi *indzhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).

Kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko. Pandangan masyarakat yang lebih

mengandalkan ijazah dibandingkan menggali potensi yang dimiliki, dianggap menjadi penyebab terhambatnya pembangunan ekonomi di masyarakat. Maka dari itu, untuk membangun ekonomi Indonesia semakin dirasakan pentingnya peran wirausahawan, karena pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para wirausahawan yang sukses dalam usahanya.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas, kita ditantang bukan hanya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga harus mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru. Membuka dan memperluas lapangan kerja baru merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.

Kabupaten Pandeglang merupakan tempat atau daerah yang mempunyai julukan kota sejuta santri sehingga di daerah ini banyak berdirinya pondok pesantren sebagai lembaga dalam mendapatkan pendidikan keagamaan. Seiringnya dengan waktu fungsi dari pondok pesantren di kabupaten pandeglang telah berkembang dalam mempetahankan eksistensinya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pondok Pesantren di Kabupaten Pandeglang diindikasikan telah memiliki Sistem pendidikan pesantren wirausaha berbasis nilai-nilai islam. Menurut Taufik, pesantren wirausaha mampu melaksanakan sesuai dengan pendidikan karakter yang islami dan agamis ditambah dengan segala bekal kecakapan wirausaha yang didapat di dalam pondok pesantren. Program wirausahaan inipun bisa menolong para santri untuk belajar agama dengan bekal keterampilan dalam bidang pertanian, perikanan, dan peternakan disamping pengembangan ekonomi syariah'ah lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan muatan *life skill* pada pembelajaran berbasis wirausaha di pondok pesantren Kab. Pandeglang.

METODE

Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Strategi Pengembangan Muatan Life Skills pada Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang nyata yang terjadi. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, melainkan bukan angka-angka. Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tentang Strategi Pengembangan Muatan Life Skills pada Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang.

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Kab. Pandeglang. Alasan dipilihnya Kabupaten Pandeglang dikarenakan pandeglang merupakan kota sejuta santri dimana banyak didirikannya pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Selain itu Kabupaten Pandeglang terletak di Provinsi Banten sehingga mempermudah peneliti memperoleh data yang telah ditentukan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan adalah pada bulan April 2016 sampai dengan Juli 2017.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian strategi pengembangan muatan life skill pada pembelajaran berbasis wirausaha di pondok pesantren Kab. Pandeglang terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2015: 308) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer yang di

peroleh adalah data mengenai Strategi Pengembangan Muatan Life Skills pada Pembelajaran Berbasis Wirausaha. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengelola, Kyai dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren di Kab. Pandeglang untuk memperoleh informasi tentang strategi pengembangan muatan life skill dan pembelajaran berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang serta 8 orang santri untuk mengungkap kecakapan hidup setelah mengikuti pembelajaran berbasis kewirausahaan.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015: 309), data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau data yang di peroleh tidak langsung dari sumbernya. Adapun sumber data sekunder berupa gambar, buku-buku dan data santri pembelajaran berbasis wirausaha di Pondok Pesantren.

Teknik dan Pedoman Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. (1) Teknik wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono (2015: 317)). (2) Teknik observasi menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2015: 310), menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. (3) Teknik Studi Dokumentasi Menurut Sugiyono (2015: 329), studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Keabsahan Data

Dari berbagai teknik tersebut pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan keabsahan data. Sugiyono (2015: 330), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, terbagi dalam tiga teknik yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula. Proses analisis data memiliki tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu: 1) Reduksi data, Sugiyono (2015: 338), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membunag yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. 2) Penyajian data, Sugiyono (2015: 341), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukn dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. 3) Simpulan/Verifikasi, Sugiyono (2015: 345), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Muatan Life Skill pada Pembelajaran Berbasis Wirausaha di Pondok Pesantren Kab. Pandeglang.

Rutinitas yang dilakukan para santri setiap hari seperti melaksanakan shalat wajib 5 waktu dan Sunnah (seperti shalat Sunnah tahajud, dhuha, dll), Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di

sekolah, Mengaji Al-Qur'an dan kitab klasik, pembinaan Bahasa arab, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, Melaksanakan puasa Sunnah, dan pelatihan seperti pelatihan tata boga, menjahit, dll. Kegiatan shalat wajib dan Sunnah, mengaji Al-qur'an dan kitab klasik serta melaksanakan puasa sunnah menumbuhkan kesadaran beragama santri dalam memahami esensi jati diri sebagai makhluk Allah SWT.

Dalam menumbuhkan akhlak dan moral yang baik terhadap para santri, para pengurus pondok pesantren dan ustad (tenaga pengajar) memberikan contoh sikap yang bisa dijadikan panutan (suri tauladan). Bahkan kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), ustad menjelaskan sejarah mengenai sosok yang patut dijadikan contoh atau suri tauladan seperti Kisah Nabi Muhammad SAW.

Strategi Renung-Latih-Telaah (RTL) yang dikembangkan oleh Marwah Daud Ibrahim dalam (2011: 8.28). Menurutnya pendidikan yang berorientasi life skills perlu dilaksanakan dengan strategi perenungan hakikat dan makna hidup/diri, pelatihan/pembiasaan tentang bagaimana mengelola (manajemen) hidup, dan penelaahan kisah sukses tokoh-tokoh sukses. Karena, pada dasarnya life skills merupakan kombinasi antara: (a) perenungan tentang hakikat dan makna keberadaan kita sebagai manusia, makhluk tersempurna dari seluruh ciptaan Tuhan, (b) pelatihan dan pembiasaan praktis untuk mengelola hidup dan merencanakan masa depan agar lebih bermakna dan bermanfaat, (c) cuplikan kisah sukses beberapa tokoh nasional dan tokoh dunia untuk menjadi sumber inspirasi dan motivasi.

Pendidikan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam rangka mengembangkan minat dan bakat warga belajar dalam hal ini adalah para santri. Para santri diberikan kesempatan menyalurkan bakat dan minat sehingga terbiasa melakukan kesibukan-kesibukan yang bermanfaat dan positif. Selain mengembangkan minat dan bakat, pendidikan ekstrakurikuler ini sebagai wahana dalam membentuk karakter para santri. Sebagai pelengkap pendidikan agama, para santri

memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pendidikan ekstrakurikuler.

Menurut Hatimah (2011: 8.28), strategi penguatan pendidikan ekstrakurikuler yaitu berupa kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Tujuan dari pendidikan ekstrakurikuler adalah: (1) meningkatkan dan mamantapkan pengetahuan siswa, (2) mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi dan (3) mengenali hubungan antar pelajaran dalam kehidupan di masyarakat.

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi melalui celah muatan lokal merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam dalam pengembangan sikap enterpreunership santri di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang.

Diperkuat menurut Hatimah (2011: 8.28) Strategi kurikulum berbasis kompetensi dengan asumsi bahwa setiap manusia hidup memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai perkembangan usia, status sosial, dan pekerjaannya. Berdasarkan kompetensi-kompetensi inilah suatu kurikulum pembelajaran (pendidikan) apa yang perlu dimiliki/dikuasai peserta didik dalam mencakupkan dirinya untuk melaksanakan kompetensinya.

Saat ini pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Pondok pesantren Kabupaten Pandeglang termasuk salah satu pondok pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, dimana pondok pesantren tersebut berusaha untuk memberdayakan santrinya melalui berbagai kegiatan keterampilan yang diselenggarakannya. Adapun kegiatan-kegiatan keterampilan yang diselenggarakan tersebut merupakan sebuah bukti nyata bahwa pondok pesantren Kabupaten Pandeglang ingin mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki santrinya sehingga para santri tersebut dapat lebih kreatif dan produktif.

Strategi *Learned Centred* yang dikembangkan oleh Direktorat Kepemudaan dengan mengadopsi Strategi Pendidikan Masyarakat, yang bercirikan bahwa pendidikan *life skills* diselenggarakan dengan prinsip: 1) pengembangan kecakapan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran, 2) pengembangan kecakapan terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat (sumber daya alam dan potensi sosial budaya), 3) pengembangan kecakapan dilakukan secara nyata sebagai dasar sector usaha kecil atau *industry rumah tangga*, 4) pengembangan kecakapan berdasar pada peningkatan kompetensi keterampilan peserta didik untuk berusaha dan bekerja sehingga tidak terlalu teoritik namun lebih bersifat aplikatif operasional.

Program kecakapan vokasional (*vocational skills*) yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang merupakan program yang memang sudah di konsep dengan baik oleh para pengurus Pondok Pesantren tersebut. Program yang ada merupakan program-program yang bisa diikuti oleh semua santri yang ada di Pondok Pesantren. Pengurus tidak mewajibkan santri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan program pemberdayaan santri melalui *vocational skills* memang di konsep sesuai bakat dan minat para santri di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang. Pengurus Pondok Pesantren hanya bertugas memfasilitasi dan mensosialisasikan program-program yang ada.

SIMPULAN

Menumbuhkan kesadaran memahami esensi jati diri berpengaruh terhadap akhlak dan moral yang baik diperkuat dengan sikap dari para pengurus pondok pesantren memberikan contoh atau panutan sikap yang baik pula. Kedua, penguatan menumbuhkan karakter para santri melalui pendidikan ekstrakurikuler berupa kegiatan belajar yang di lakukan di luar jam pelajaran. Strategi pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi melalui celah muatan lokal dilakukan oleh pondok pesantren Kabupaten

Pandeglang dalam beberapa cara, antara lain: (1) pendekatan monolik, artinya materi muatan lokal diberikan pada santri secara tersendiri, dalam arti ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum; (2) pendekatan intergratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan didalam kurikulum nasional; dan (3) pendekatan ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan sosial budaya setempat. Kemampuan kecakapan hidup di pondok pesantren kabupaten Pandeglang perlu adanya syahadah atau sertifikat sebagai bukti bahwa santri yang bersangkutan telah mengenyam pendidikan life skill.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M, Ma'ruf. 2011. Wirausaha Syari'ah. Banjarsari: Antara Press.
- Alma, Buchari. 2011. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.
- Dadan Darmawan (2017), Penerapan model pelatihan on the job training (magang) dalam Pelatihan otomotif yang diselenggarakan oleh balai pelayanan pendidikan nonformal provinsi banten. Vol,2, No 2. 116-213
- Hamzah, B, Uno. 2006. Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hatimah, Ihat, dkk. 2011. Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kamil. Mustofa. (2012). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konse dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Masyhud, Sultan, dkk. 2004. Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka
- Nanang Fattah. 2011. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A, Hakim, dkk. 2007. Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Usman Husaini. 2006. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.